TEKNIK PENGUNGKAPAN DIRI MELALUI ANGKET *SELF-DISCLOSURE*

Mukhlishah A.M

Dosen FTK
UIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Pada dasarnya, penelitian *(research)* adalah aktifitas pro–sedural yang berusaha untuk menginvestasi dan mendalami persoalan tertentu. Penelitian cenderung juga diasumsikan sebagai kegiatan laboratorium dalam memahami masalah dan mencari solusi penyelesaiannya. Namun demikian, semenjak penelitian mengarungi dunia disiplin keilmuan *(academic decipline)* yang sangat luas dari sisi objeknya, penelitian tidak lagi sesederhana yang dipikirkan dan di nalar oleh akal. Penelitian memiliki prosedur baku, tidak boleh apologetik (berdasarkan asumsi peneliti). Penelitian mengharuskan adanya instrumentasi dan pengukuran, baik itu secara teoritik maupun data lapangan.

Dari sisi teoritik, penelitian terbagi menjadi dua tujuan, yaitu; *pertama,* mendeskripsikan dan mengeksplorasi feno–mena, *kedua,* menverifikasi fenomena. Dari sisi pendekatan, sebuah penelitian sangat bergantung pada bidang-bidang tertentu. Dari sisi konstruksi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu menemukan teori baru. Adapun dari konstruksi lapangan, penelitian bisa saja menjadi sintesa teoritik, atau anti-thesa dari suatu grand teori[1].

Pada proses perkembangannya, penelitian bukan hanya menjadi aktifitas akademik biasa. Saat ini, penelitian juga menjadi bagian disiplin tersendiri yang memiliki siste–matika, prosedur, metode, pendekatan, dan elemen penting lainnya, sehingga memaksa dan mewajibkan peneliti menaatinya. Selain itu, penelitian juga memiliki kecen–derungan spesifik. Artinya, pertumbuhan ilmu pengetahuan yang pesat, memberikan ruang sempit seorang peneliti dalam menjalankan penelitiannya. Seorang ilmuwan sosial hanya berhak meneliti perkembangan ilmu tersebut. Psiko–

[1] Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 09

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

log berfokus untuk pengembangan ilmu psikologi. Begitu juga pada disiplin ilmu lainnya.

Spesifikasi ilmu dan metode pene–litian yang digunakan inilah yang akan menjadi pembahasan tulisan ini. Makalah ini berjudul "Teknik Pengungkapan Diri Angket *Self-Disclosure*". Judul ini me–ngandung dua terma yang penting untuk didefinisikan; yakni Tekhnik Pengungka–pan Diri dan Angket *Self-Disclosure*". Angket adalah salah satu teknik pengum–pulan data penelitian. Angket berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Suharsimi Arikunto menye–butkan bahwa ada prosedur yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan Angket; *pertama,* merumuskan tujuan yang ingin dicapai dengan Angket. *Kedua,* mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran. *Ketiga,* menjabarkan varibel menjadi lebih spesifik. *Keempat,* menentukan jenis data yang akan dikum–pulkan, dan menentukan alat untuk menganalisanya[2].

Adapun terma "Pengungkapan Diri" ini sangat erat kaitannya dengan ilmu psikologi. Pengungkapan diri, secara se–derhana, bisa dimaknai sebagai proses seseorang mengakui, menyadari, dan menceritakan tindakan, perilaku atau sikap yang dilakukannya. Selain itu, da–lam pemahaman penulis, terma ini juga berkaitan dengan Subjek dan Objek diri. Subjek berarti orang yang bercerita, ber–keluh kesah, dan menginterpretasikan perilakunya. Objek bermakna sarana atau tempat seseorang mengungkapkan dan menceritakan apa yang ada di dalam pe–mikirannya. Seorang subjek bisa bercerita pada orang lain atau benda mati. Sesuai dengan kenyamanan kebiasaan dan per–sepsi subjektif seseorang.

Dari pemaknaan sederhana di atas, dalam pandangan penulis, arah tulisan ini akan berfokus pada apa yang dimak–sud dengan pengungkapan diri? Bagai–mana cara orang mengungkapkan diri? Selain itu, karena dalam konsepsi disiplin ilmu metode penelitian pendidikan, maka juga akan dibahas bagaimana cara peneliti bisa memahami perilaku orang yang mengungkapkan dirinya? Bagai–manakah susunan pertanyaan (quisioner atau angket) bisa berfungsi dan berperan untuk memahami perilaku seseorang?. Setidaknya inilah yang akan penulis bahas dalam tulisan ini berdasarkan pada pemahaman penulis dan teori-teori lain–nya, yang mungkin tidak penulis pahami secara utuh, karena sedikit sekali buku acuan yang penulis dapatkan untuk proses penulisan ini.

Landasan Teoritik

1. Arti Pengungkapan diri *(Self-Disclosure)*

Dalam memaknai terminologi ini, penulis lebih bersepakat pada ungkapan Kathryn Greene *et.all* yang menyebutkan bahwa dari beberapa literatur penelitian tentang pengungkapan diri, sebagian be–sar menanggalkan pendefinisian tentang pengungkapan diri *(self-disclosure)*. Temi–nologi ini seringkali hadir pasca proses penelitian. Karenanya, Kathryn Greene *et. all* mendeskripsikan konsep terminologis kata ini satu-persatu. Dia menyebut; *"self-disclosure usually studied in term verbal massage that contain statements such as "I Feel" and "I Think"....disclosure is process that grants access to private and to secret"*[3].

[2] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 225

[3] Kathryn Greene, Valerian J. Derlega, Alicia Mathews "Self-Disclosure in personal Relationship", dalam *The Cambrid–ge Handbook of Personal Relationship* (pdf version) 411.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kutipan ini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa istilah pengungkapan diri ini berkaitan dengan dua kosa kota; diri *(self)* dan proses pengungkapannya *(disclosure)*.

Diri *(self)*, menurut Alex Sobur adalah semua ciri, jenis kelamin, pengalaman, sifat-sifat, latar belakang budaya, pendidikan, dan lain sebagainya, yang ada dan melekat pada seseorang. Lebih jauh, diri adalah dimensi luas dari konstruksi objektivitas lingkungan dan budaya, serta subjektivitas yang terkandung dan terekam dalam pengamatan dan pengertian seseorang.[4]

Konsep diri *(self)*, dalam kajian psikologi, memiliki banyak sekali dimensi, ada dimensi subjek seseorang dan ada dimensi objektif seseorang. Dimensi subjektif dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seseorang, mulai dari kematangan intelektualitas, internalisasi dan objektivasi pengalaman, serta pemaknaan diri terhadap tindakan yang dilakukannya. Sedangkan dimensi objektif, erat kaitannya dengan kehidupan sosial, lingkungan, kelompok, budaya dan hal-hal lainnya[5]. Tidak jauh berbeda dengan konsep diri, cara pandang orang mengungkapkan atau menceritakan dirinya pun berbeda-beda, ada yang terbuka tanpa batas, ada yang memilih mendiamkan keluh kesahnya sebagai bagian *intern* personalitasnya, ada pula yang mencari sarana lain dalam mengungkapkan gagasan dan persoalan yang dihadapinya[6]. Oleh sebab itulah, konsep pengungkapan diri *(self-disclosure)* ini terus dipilah-pilah dan dikomposisikan seseorang dengan kepribadian seseorang.

Terlepas dari persoalan konsep diri yang umum dan kecenderungan proses yang akan dipilih oleh seseorang dalam mengungkapkan dirinya, makna terminologis *self-disclosure* yang penulis dapatkan adalah : *"Self-Disclosure is difined as quantity and quality of personal information that an individual provides to another"*. Definisi lainnya adalah *Self-Disclosure is a communication behaviour which has potential either to greatly enhance an interpersonal reletionship or to severly distrub that relationship, depending on the nature of that disclosed".... Self-disclosure is an important tool that used to get know new people, and can be used by freshmen to build freinship in new environment*[7]. Dari tiga definisi ini penulis dapat menyimpulkan bahwa *pertama,* pengungkapan diri berkaitan dengan informasi akan diri seseorang yang diceritakan kepada orang lain. *Kedua, self-disclosure* erat kaitannya dengan komunikasi dua orang *(interpersonal-communication)* yang akan atau sedang membangun sebuah hubungan (*relationship*)[8].

[4]Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung; Pustaka Setia, 2003), 500

[5] Penjelasan lengkap berkaitan tentang konsepsi kebudayaan kemasyarakatan dan kebudayaan subjektif yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang dapat dilihat melalui hantaran tulisan Herman Nirwana "Perbedaan Tingkat Aspirasi dan Persepsi tentang belajar Matematika Antara Siswa Berlatar Budaya Minangkabau dan Batak" dalam Made Pidarta, *Analisis Data Penelitian-Peneliitian Kualitatif dan Artikel* (Surabaya; Unesa Press, 2012), 180

[6] Larry D. Rosen, "The Impact of emotionality and self-disclosure on line dating versus traditional dating" (pdf version diakses melalui website www.elsevier.com/locate/comphumbeh pada 03 Maret 2014) 04

[7] Definisi ini penulis kutip dari Dimas Pamuncak *"Pengaruh Kepribadian terhadap Self-Disclosure Pengguna Facebook"*. (Skripsi Jurusan Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, Tahun 2011 tidak dipublikasikan.) 21

[8] Dalam pandangan ilmu komunikasi, setiap hubungan akan kuat dan kekal apabila dilandasi pada beberapa tema; *commitment*, *involvement*, *"the act of sharing in the activities of a group"*, *work, unique atau spesial*. *fragile*. *consideration* atau *respect*, *manipulation*. (lihat ; William Foster Owen, "Interpretation Themes In Relation Communication" dalam *Quartley Journal of Speech* (tt; National Association Communition, 1984)277-279. Berkaitan dengan cara para ahli komunikasi mendefinisikan hubungan antar personal juga memiliki beberapa tradisi kajian; *Tradisi Sibernetika* adalah sebuah tradisi keilmuan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi *Ketiga* lebih cenderung ada penekanan pada aspek *self-disclosure* dianggap sebagai cara untuk mengetahui kepribadian orang lain.

Sebagaimana pula dikutip oleh Ruth Permatasari Novianna, *Self disclosure* diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan dapat menca–kup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita dan sebagainya. *Self disclosure* juga merupakan metode yang paling dapat dikontrol dalam menjelaskan diri sendiri kepada orang lain. Individu dapat mem–presentasikan dirinya sebagai orang bijak atau orang bodoh tergantung dari caranya mengungkapkan perasaan, ting–kah laku, dan kebiasaannya[9].

Gregory M. Herek menyimpulkan dari semua definisi tentang pengung–kapan diri terdapat empat point penting; integrasi perilaku sosial yang normal, tingkat keintiman hubungan antar orang, penerimaan dan penolakan terhadap keintiman hubungan seseorang, dan stig–matisasi hubungan seseorang[10]. Dari empat poin yang ditawarkan G. H. Herek ini, dalam perspektif penulis cukup ber–alasan. Pasalnya, seseorang yang ingin mengungkapkan atau menceritakan diri–nya pasti memiliki tujuan. Dia juga akan mencari orang lain yang dianggapnya bisa menjaga, memberikan solusi, dan menerima apa yang diceritakannya. Con–toh sederhananya dalam hubungan keluarga, seorang anak perempuan lebih terbuka terhadap orang tua laki-laki ka–rena lebih objektif dalam menilai dan memberikan solusi. Atau kecenderungan anak laki-laki yang suka bercerita pada ibunya karena ibu lebih memiliki sifat pengayom dibanding ayahnya.

Pearson mengemukakan komponen *self disclosure*, yaitu: 1) jumlah informasi yang diungkapkan, 2) sifat dasar yang positif atau negatif, 3) dalamnya suatu pengungkapan diri, 4) waktu pengung–kapan diri, 5) lawan bicara. Sedangkan Derlega mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure*, yaitu: 1) definisi tentang hubungan (*relational definition*), 2) rasa suka (*liking*), 3) norma berbalasan (*norms of reciprocity*), 4) kepribadian (*personality*), 5) jenis Kelamin (*gender*). Ada beberapa isi dari *self dis–closure* yaitu: *a) Descriptive self disclosure;* Pengungkapan secara deskriptif ini ter–diri dari informasi dan kenyataan tentang diri sendiri berupa penggambaran tentang karakteristik pribadi individu baik secara personal maupun umum, misalnya: *"saya mempunyai kebiasaan mi–*

berusaha menjelaskan bagaimana proses fisik, biologis, dan perilaku dapat bekerja. Pada tradisi ini bisa ditentukan variable-variable yang memperngaruhi, mengontrol dan membentuk seluruh komponen sistem. *Tradisi Soisio–psikologis* berarti melihat manusia sebagai individu yang utuh, mandiri, dan memiliki karakter sendiri dalam bertindak. *Tradisi Sosiokultural*, mungkin hal ini memiliki kemiripan dengan tradisi konstruksi-sosial, yang berang–gapan bahwa lingkungan, sauna, dan kondisi dimana manusia berpijak bukanlah realitas statis, melainkan dibentuk dari interaksi-sosial. *Tradisi Fenomenologis,* tradisi ini difokuskan pada kajian intensif terhadap kesadaran dan pengalaman seseorang dalam beninteraksi. (Lihat : Stephen Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi, terj.* M. Yusuf Hamdan, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), 57-65). Berasal dari tradisi ini, kemudian menghasilkan beberapa aktifitas atau perilaku tindakan seseorang dalam menjalin sebuah hubungan. Morrisan mengkategorikan teori-teori kajian ini sebagai berikut: *Pola Interaksi Hubungan, Skema Hubungan Keluarga*, *Teori Panetrasi sosial, Mengelola Perbedaan*, *Dialog*. Kajian-kajian tentang hubungan ini cenderung menekankan pada aspek keintiman, faktor yang mempengaruhi dari luar, dan keintiman sebuah hubunagn.(Lihat Morissan *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta; Kharisma Putera Utama, 2013) 281.

[9] Ruth Permatasari Noviana, "Pengungkapan Diri Pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai" dalam *jurnal Psikologi Universitas Gunadarma* (Depok, Universitas Guna Dharma Press, tt), 2

[10] Gregory H. Merek, *Why Tell If You Are Not Asked? Self-Disclosure, Intergroup Contact, and heterosexual Attitudes Towards Lesbian and Gay Men*. (Chicago : University of Chicago Press,) 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

num teh setiap pagi"; b) Evaluate self dis–closure Pengungkapan diri yang bersifat evaluasi ini berisi ekspresi akan perasaan yang bersifat personal atau pribadi, penilaian dan pendapat, misalnya : *"saya suka kamu menggunakan itu…"*.[11]

DeVito, sebagaimana dikutip Alex Sobur, memperkaya pendefinisian pe–ngungkapan diri ini. Setidaknya ada lima definisi pengungkapan diri:

a. Pengungkapan diri adalah jenis ko–munikasi saat kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan.
b. Pengungkapan diri adalah jenis ko–munikasi. Baik itu berasal dari selip lidah yang tidak disengaja, perilaku non-verbal, serta pengakuan terbuka.
c. Pengungkapan diri adalah informasi yang sebelumnya tidak pernah dike–tahui oleh si penerima.
d. Pengungkapan diri adalah informasi yang biasa atau secara aktif disem–bunyikan.
e. Pengungkapan diri sedikitnya meli–batkan satu orang[12].

Setidaknya inilah definisi pengung–kapan diri dan beberapa bentuk peneka–nannya. Bagi penulis, definisi pengung–kapan diri bisa dilihat dari dua sudut pandangan; *pertama* secara psikologi ke–pribadian diri seseorang *an sich,* kedua pola komunikasi seseorang dengan orang lain dan kondisi sosial yang ada. Selain itu, pengungkapan diri juga bisa dijadi–kan alat untuk mengetahui kepribadian orang lain, dengan cara, memberikan pertanyaan-pertanyaan kepribadian.

2. Dimensi-Dimensi dalam Pengung–kapan diri

Pada pembahasan ini penulis akan mengulas tentang dimensi-dimensi pe–ngungkapan diri, teori yang seringkali digunakan untuk mendeskripsikan ka–rakteristik pengungkapan diri *(self-dis–closure),* beberapa hal yang dapat mempe–ngaruhi keterbukaan seseorang dalam menceritakan dirinya, karakteristik atau variable diri, dan model seseorang men–deskripsikan apa yang dialaminya. Ada–pun dimensi-dimensi *self-disclosure* dibe–dakan menjadi lima bagian:

a. Ukuran *self disclosure* bisa didapat dari frekuensi dan durasi pesan-pesan yang bersifat *self disclosure* atau wak–tu-waktu yang diperlukan untuk melakukannya.
b. Valensi *self disclosure* untuk mengukur positif dan negatif, aspek positif se–perti ungkapan diri dengan baik dari seseorang dan menyenangkan se–dangkan aspek negatif seperti ungka–pan diri tidak baik dan tidak me–nyenangkan, tentunya akan terdapat perbedaan dampak baik dari pe–ngungkap maupun pendengar.
c. Kecermatan dan kejujuran dalam *disclosure* dibatasi sejauh mana se–seorang mengenal diri sendiri. Oleh karenanya *self disclosure* akan tiap individu akan berbeda tergantung tingkat kejujurannya, seperti jujur secara total, berlebih-lebihan atau bahkan bohong.
d. Seseorang akan menyingkap maksud dan tujuan sehingga dengan sadar dia dapat mengontrol *self disclosure*.
e. Keintiman diri seseorang dapat di–singkap dalam dalam hidupnya atau dianggap sebagai feriferal atau *im–*

[11] Pearson *Interpersonal communication*. (Ohio : Scott Foresman and Company, 1983), 45

[12] Alex Sobur, Psikologi Umum...501-502

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

presonal atau hal-hal yang terletak antara keduanya[13].

Berkaitan dengan teori-teori pengungkapan diri, Johari Window merupakan teori yang sering digunakan untuk mendeskripsikan posisi kepribadian seseorang, seperti tabel berikut ini:

Tabel 1.1

Johari Window dalam Pengungkapan Diri

	Saya Tahu	Saya Tidak Tahu	Tahu
Orang lain	Terbuka	Buta	Tidak tahu
Orang lain	Tersembunyi	Tidak Dikenal	

a. Kuadrant satu/*open area.* Mengandung informasi, perilaku, sikap perasaan, keinginan, motivasi, gagasan dan sebagainya yang dapat diketahui diri dan orang lain.
b. Kuadrant dua/*blind area.* Perilaku, perasaan dan motivasi yang hanya diketahui oleh orang lain dan tidak diketahui oleh diri sendiri.
c. Kudrant tiga/*hidden area* Kondisi perilaku, perasaan dan motivasi yang hanya diketahui oleh diri sendiri bukan orang lain.
d. Kuadrant empat/*unknown area* Perilaku, perasaan dan motivasi yang tidak bisa diketahui oleh diri sendiri dan orang lain.[14]

Pada taraf ini kita juga bisa menggali tingkatan yang berbeda dalam pengungkapan diri dalam berkomunikasi. Setidaknya berikut gambaran tingkatan pengungkapan diri seseorang :

a. Basa-basi adalah taraf paling bawah dalam pengungkapan diri, namun begitu terdapat keterbukaan antara individu, basa-basi merupakan komunikasi untuk sekedar kesopanan untuk mengawali ungkapan.
b. Membicarakan orang lain adalah pengungkapan diluar diri orang lain, sekalipun pembicaraan ini mendalam, namun tidak ada pengungkapan diri dalam pembicaraan tersebut.
c. Menyatakan gagasan atau pendapat adalah awal dari menjalin sebuah hubungan erat, sebab individu mulai mengungkapkan diri pada orang lain.
d. Perasaan yang berbeda selalu ada dalam tiap individu sekalipun gagasan dan pendapatnya sama. Hubungan tiap individu yang sungguh-sungguh harus dilandasi dengan dengan kejujuran, keterbukaan dan disertai perasaan-perasaan mendalam.
e. Hubungan puncak adalah ketika pengungkapan dilakukan secara mendalam, tiap individu yang saling berhubungan antar pribadi saling menghayati perasaan yang dialami satu sama lain, oleh karenannya segala persahabatan yang mendalam dan sejati harus berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran secara total[15].

Pada umumnya seseorang mengungkapkan dirinya pada orang didasari oleh beberapa alasan. Lima alasan seseorang mengungkapkan dirinya pada orang lain adalah karena; *Ekspresi diri*, sikap ini

[13]Gainau, *Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling*. http://www.puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/artikel/view/17061 (diakses pada 03 maret 2014).

[14] Dimas Pamuncak *"Pengaruh Kepribadian terhadap Self-Disclosure Pengguna Facebook"*. 23

[15] Alifah Nabilah Masturah Pengungkapan Diri Remaja Jawa dan Madura dalam *Jurnal online Psikologi Vol 01 No. 01 2013*. Dapat diakses melalui htttp//ejournal umm.ac.id. (diunduh pada 03 Maret 2014), 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihasilkan hanya untuk memuaskan dan melampiaskan kegelisahan yang ada di dalam dirinya. Klarisfikasi Diri *(Self-Clarification)*, Dalam proses berbagi perasaan atau pengalaman dengan orang lain, individu mungkin mendapat *self-awareness* dan pemahaman yang lebih baik. Bicara kepada teman mengenai masalah dapat membantu individu untuk mengklarifikasi pikirannya tentang situasi yang ada. *Social Validation* Dengan melihat bagaimana reaksi pendengar pada pengungkapan diri yang dilakukan, individu mendapat informasi tentang kebenaran dan ketepatan pandangannya. *Social Control* Individu mungkin mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya, sama seperti arti dari kontrol sosial. Individu mungkin menekan topik, kepercayaan atau ide yang akan membentuk pesan yang baik pada pendengar. Dalam kasus yang ekstrim, individu mungkin dengan sengaja berbohong untuk mengeksploitasi orang lain. *Relationship Development* Banyak penelitian yang menemukan bahwa kita lebih disclosure kepada orang dekat dengan kita, seperti: suami/istri, keluarga, sahabat dekat. Penelitian lain mengklaim bahwa kita lebih *disclosure* pada orang yang kita sukai daripada orang yang tidak kita sukai. Kita lebih sering untuk terbuka kepada orang yang sepertinya menerima, memahami, bersahabat, dan mendukung kita.

Tidak hanya itu, dimensi lain yang ada dalam cakupan bahasan pengungkapan diri adalah berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang berusahan untuk mengungkapkan dirinya. Secara umum bagan berikut ini dapat menjelaskan hal apa saja yang mempengaruhi karakteristik seseorang:

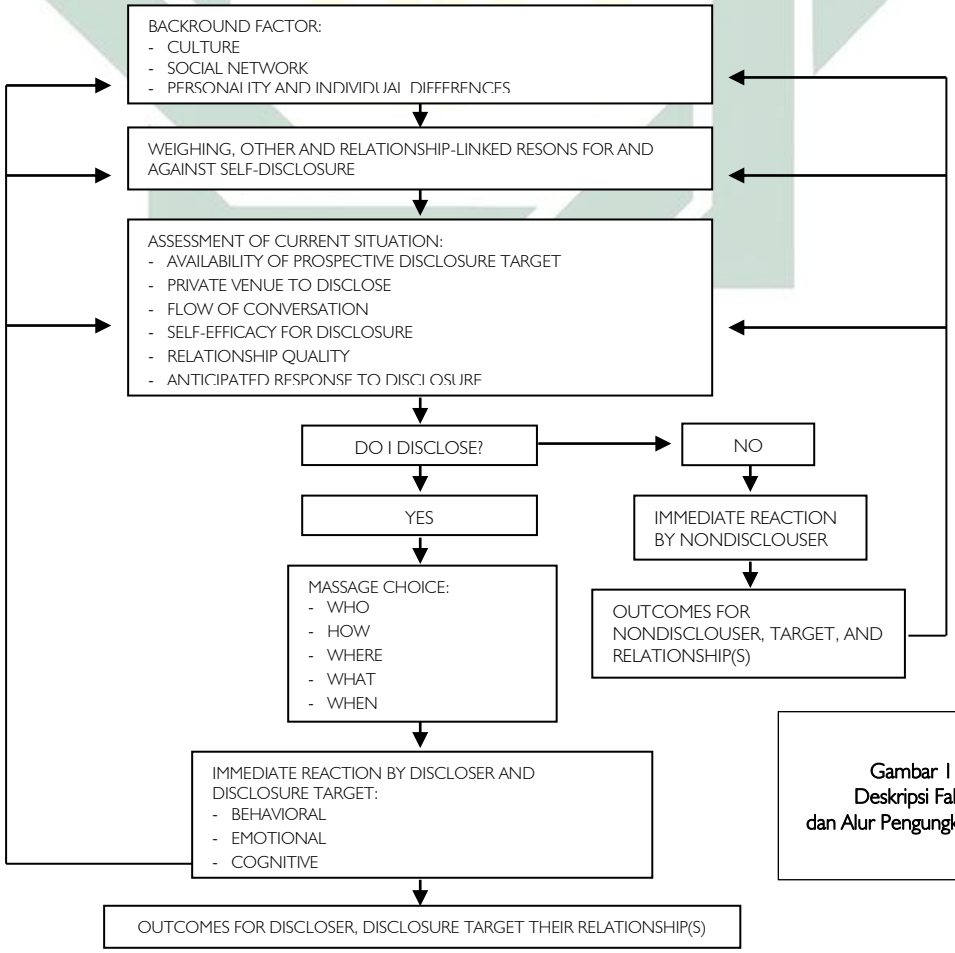

Gambar 1.1
Deskripsi Faktor
dan Alur Pengungkapan Diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor dan alur pengungkapan diri tersebut memang sangat generalis untuk dipahami. Secara lebih terperinci Sherwin menjelaskan beberapa faktor dan makna proses self-disclosure sebagai berikut:

No.	Factor	Definition
1.	Emotional State	One's revelation of emotion or feeling to another people. Feelings, attitudes or toward a situation being revealed to another.
2.	Interpersonal Relationship	Indicates movement towards greater intimacy in interpersonal relationship. Range of relationship or bonding formed within the outside the family.
3.	Personal Matters	Private truth about oneself, favorable or unfavorable, toward something or someone and is exhibited in one's belief, feeling or intented behavoir. Being honest and seeking others to know you better by disclosing.
4.	Problems	Depressing event or situation that can be lightened throungh disclosing. Conflict, disagreement experienced by an individual.
5.	Religion	Ability of an individual to share his experience, thounghts and emotions toward his feeling of God. Concept, perception and view of religion by an individual being able to share or tackle in the face of others.
6.	Sex	As a way of being in the world of men and women whose moments of life is spent tomexperience being with the entire world in a distincly male or female way. Willingness of a person to discuss his sexual experiences, needs views.
7.	Taste	Likes and dislikes of a person opened to another people. Views, feeling, appreciation of a person, place ot thing.
8.	Thoughts	Information in mind that you are willing to share with other people. Perception regarding a thing, or situation which is shared whith others.
9.	Work/study/accomplishment	Person's present duty in which is expected to him. A person's responsibility being expected by others and to be fulfilled in a particular time.

Metode yang lebih sederhana lagi untuk mengkonsepsikan dan memahami pengungkapan sikap diri manusia adalah, sesuai dengan yang disebutkan oleh Sai–fudin Azwar: *pertama,* dengan cara obser–vasi perilaku. Pengamatan perilaku ini biasanya digunakan untuk melihat sikap seseorang yang dipraktekkannya secara berulang-ulang. Dalam kondisi yang de–mikian, maka kita bisa berkesimpulan bahwa ia sadar dan *reasonable* dalam bertindak. *Kedua,* pertanyaan langsung *(direct-question)*. Pertanyaan langsung ini dimaksudkan untuk memenuhi asumsi bahwa 'untuk mengenal seseorang, maka cara yang paling ampuh adalah dengan cara menanyakannya secara langsung pada orang tersebut". *Ketiga,* pengungka–pan langsung. *Direct-Assesment* ini bisa saja dilakukan oleh subjek itu sendiri, atau dengan cara memberikan perta–nyaan/pernyataan yang menggunakan *aitem* tunggal ataupun ganda. Misalnya, bahasa setuju atau tidak setuju. *Keempat,* adalah skala sikap. Metode ini berupa kumpulan pernyataan-pernyataan me–ngenai satu objek sikap. Dari respon subjek pada setiap pernyataan tersebut kemudian disimpulkan mengenai arah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada intensitas seseorang. *Kelima,* pengu–kuran terselubung. Metode ini sebenar–nya memiliki kemiripan dengan observasi perilaku, namun objek sikap yang diama–ti bukan pada aspek disadari atau kese–ngajaan seseorang, melaink reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi lebih di luar ken–dali orang yang bersangkutan.[16]

3. Arti Angket dan Skala Psikologi *Self-Disclosure*

Sebagaimana yang disebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa salah satu cara mengetahui sikap atau perilaku seseorang adalah dengan menggunakan Angket atau Skala Psikologi. Kata angket, dalam konteks penelitian umum, adalah salah satu teknik pengumpulan data me–lalui pertanyaan-pertanyaan yang ter–struktur berdasarkan pada indikator variable tertentu. Angket (Kuisioner), menurut Sugiono;

> *"merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesiner me–rupakan tekhnik pengumpulan data yang efe–sien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diha–rapkan dari responden. Selain itu, kuesiner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa perta–nyaan/pernyataan tertutup atau terbuka dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui internet".*[17]

Ada beberapa prinsip dalam menyusun pertanyaan Angket

a. ***Isi dan tujuan pertanyaan***. Yang dimaksud di sini adalah apakah isi pertanyaan tersebut adalah merupa–kan bentuk pengukuran atau bukan? Kalau akan digunakan sebagai pe–ngukuran, maka hal yang perlu di–perhatikan dalam pembuatan perta–nyaan tersebut adalah indikator pada variabel yang akan diteliti.
b. ***Bahasa yang digunakan***. Pemilihan kosa-kata bahasa juga menjadi pen–ting bagi seorang responden yang menjadi subjek/objek penelitian. Pa–salnya, pemilihan bahasa yang salah, bisa berimbas pada jawaban yang melenceng dari tujuan dan hasil yang diinginkan. Pertimbangan kebahasaan ini bisa berdasarkan pada pendidikan responden, keadaan sosial budaya, dan *"frame of reference"* responden.
c. ***Tipe dan Bentuk Pertanyaan.*** Ada dua tipe pertanyaan dalam angket; terbuka dan tertutup. Pertanyaan ter–buka adalah pertanyaan yang meng–harapkan jawaban dari responden dalam bentuk uraian tentang suatu hal. Misalnya, *bagaimanakah tanggapan anda tentang perilaku politisi Islam di Indonesia?* Kondisi sebaliknya, perta–nyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau responden diminta untuk me–milih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang tersedia. Dalam setiap pertnyaan angket yang mengharapkan jawaban terbentuk *data nominal, interval, ratio, dan ordinal*. Kelebihan tipe ini, responden mampu menjawab dengan cepat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
d. ***Pertanyaan tidak mendua.*** Artinya, pertanyaan angket diharapkan untuk tidak menanyakan dua konteks seka–ligus. Misalnya, *bagaimanakah panda–ngan bapak tentang kualitas dan kecepa–tan pelayanan KTP?* Sebaiknya, perta–

[16] Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2013) 90-101

[17] Sugiono *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung; Alphabeta, 2013), 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyaan ini dipisah menjadi satu-per–satu pertanyaan.

e. ***Tidak menanyakan sesuatu yang sudah dilupakan.*** Misalnya, *bagaima–nakah pandangan Bapak tentang pe–nguasa Indonesia 30 tahun yang lalu*? Pertanyaan model demikian akan memaksa seorang responden untuk merekonstruksi pengalamannya di masa lampau, dan bisa saja, seorang responden tidak mampu menjawab–nya. Kalaupun bisa dijawab, membu–tuhkan waktu yang cukup lama untuk menjawab pertanyaan tersebut. Oleh sebab itulah, suatu *aitem/item* dalam angket diharapkan tidak mengarah pada pengalaman-penga–laman yang sudah dilupakan oleh seorang respoden.

f. ***Pertanyaan tidak menggiring res–ponden***. Artinya, seorang peneliti per–lu memperhatikan kecenderungan jawaban yang akan diberikan oleh responden. Contoh dari pertanyaan menggiring adalah seperti; *Bagaima–nakah jika seandainya pelayananan ma–syarakat ditingkatkan*? Pertanyaan ini akan mengarahkan responden untuk selalu menyetujui pertanyaan ini. Pasalnya, secara *common sense*, semua orang ingin mendapatkan pelayanan yang baik dan berkualitas.

g. ***Panjang Pertanyaan.*** Pertanyaan da–lam angket diharapkan tidak terlalu panjang sehingga membuat respon–den jenuh dalam mengisi atau men–jawab. Kalaupun, membutuhkan pen–jelasan yang sangat panjang, peneliti dapat mensiasatinya dengan memi–lah-milah indikator-indikatornya pa–da pertanyaan lanjutan, yang lebih pendek dan menjenuhkan.

h. ***Sistematisasi Pertanyaan.*** Urutan pertanyaan dalam angket bisa dimulai dari yang umum ke hal yang spesifik, atau dari item yang mudah menuju ke item yang rumit, atau bisa saja diacak. Hal yang perlu diperhatikan adalah psikologi responden, antara semangat dan kejenuhan, untuk menjawab per–tanyaan yang diajukan.

i. ***Prinsip Pengukuran.*** Angket yang di–berikan kepada responden adalah merupakan instrumen penelitian, yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti. Oleh karenanya, instrumen angket tersebut harus dapat digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel tentang variabel yang diukur. Untuk menda–patkannya, sebelum disebarkan atau diberikan kepada responden, seorang peneliti wajib menganalisa validitas dan reabilitas pertanyaan tersebut.

j. ***Penampilan fisik Angket.*** Penampilan angket, mungkin bagian terkecil yang dapat mempengaruhi psikologi res–ponden. Angket yang dicetak meng–gunakan kertas buram, akan kurang diperhatikan oleh responden. Kondisi akan berbeda jika angket ditampilkan dengan kertas yang bagus dan berwarna[18].

Dalam konteks penelitian, secara umum, Angket bisa digunakan untuk se–luruh proses penelitian, baik itu sains ataupun humaniora. Angket adalah pili–han lain dari beberapa tekhnik pengum–pulan data –seperti observasi dan wa–wancara– yang ada dalam melakukan suatu penelitian. Namun demikian, pe–ngembangan penelitian yang disbanding–kan dengan suatu disiplin ilmu tertentu menambah prinsip-prinsip umum dalam proses membuat dan menyusun angket.

Seperti yang disebutkan oleh Saifu–din Azwar dalam konteks penelitian psi–

[18] *Ibid*, 200-203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kologi. Dia mengatakan bahwa ada dua terminologi yang seringkali digunakan untuk melakukan penelitian pengungkapan diri; yakni Angket dan Skala[19]. Skala Psikologi, bagi sebagian peneliti ilmu psikologi disebut juga sebagai angket. Secara definitif *skala* adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon pertanyaan tersebut[20]. Saifuddin Azwar menyebutkan ada tiga karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi; *aitem* dalam skala psikologi berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Di karenakan atribut psikologi diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku, maka skala psikologi berisi banyak item. Terakhir, respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban 'benar' atau 'salah'. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh[21].

Jika dianalisa secara sederhana, pemakaian bahasa skala tidak jauh berbeda dengan konsep angket yang disebutkan di atas. Padahal menurut Saifudin Azwar, kedua istilah tersebut memiliki penekanan yang berbeda. Berikut perbedaan antara Angket dan Skala:

a. Data yang diungkap oleh Angket cenderung data faktual atau kebenaran yang hanya diketahui oleh Subjek. Sedangkan data yang diungkap oleh skala psikologi adalah deskripsi mengenai aspek kepribadian individu; Misalnya, Data mengenai Riwayat Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga, Pilihan Metode KB, dan lain sebagainya, bisanya diungkap oleh Angket. Tapi, *concern* yang bisa diungkap melalui skala psikologi adalah Strategi menghadapi masalah, *self-esteem*, tinkat kecemasan, motivasi dan lain sebagainya.
b. Pertanyaan dalam Angket berupa pertanyaan langsung terarah pada informasi mengenai data yang hendak diungkap. Data tersebut bisa berbentuk fakta, opini, asumsi, dan tingkat pemahaman objek dari Angket. Seperti *"sejak kapankah anda merokok?"*. Adapun item pada skala psikologi berupa penerjemahan dan indikator perilaku tersebut guna memancing jawaban-jawaban yang tidak secara langsung menggambarkan keadaan diri subjek, yang biasanya tidak didasari oleh responden yang bersangkutan. Misalnya, *apakah yang akan anda lakukan bila tiba-tiba disapa oleh seseorang yang tidak anda kenal?*
c. Karakteristik responden pada angket, secara umum, responden sangat mengetahui apa yang ditanyakan dalam angket serta informasi apa yang dicari dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sedangkan, responden terhadap skala psikologi, sekalipun memahami isi pertanyaan, namun tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan kesimpulan apa yang sesungguhnya diungkapkan dalam pertanyaan tersebut.
d. Pesan (respon) yang diberikan subjek terhadap angket tidak dapat diberi skor – dalam arti harga diri atau nilai jawaban – melainkan diberikan angka *coding* sebagai identifikasi atau klasifikasi jawaban. Respon terhadap skala psikologi diberi skor melalui proses penskalaan *(scaling)*.
e. Satu perangkat Angket dirancang untuk mengungkap data dan informasi

[19] Saifuddin Azwar, Penyusunan Skala Psikologi (Yogyakarta; Pustaka Pelajar2013), 7

[20] Ibid, xviii

[21] Ibid, 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai banyak hal, sedangkan satu perangkat skala psikologi hanya un– tuk mengungkap satu tujuan ukuran.

f. Data hasil angket (berdasarkan pada poin *b* dan *d*) tidak perlu diuji lagi reliabilitasnya secara psikomotorik. Realibilitas hasil angket tergantung pada terpenuhinya asumsi bahwa responden akan menjawab dengan jujur seperti apa adanya. Pada sisi lainnya, skala psikologi harus tinggi rialibilitasnya secara psikomotorik.

g. Validitas angket lebih ditentukan oleh kejelasan tujuan dan kelengkapan informasi yang hendak diungkapnya, sedangkan validitas skala psikologi ditentukan oleh ketepatan operasio– nalisasi konstruk psikologis yang hendak diukur menjadi indikator keperilakuan dan item-itemnya[22].

Terlepas dari penggunaan istilah Angket dan Skala dalam psikologi, hal yang akan menjadi *concern* dalam tulisan ini adalah bagaimana semestinya perta– nyaan-pertanyaan dan jabaran dari terma *self-disclosure* (pengungkapan diri)? Seba– gaimana disebutkan oleh Sugiono, dalam penyusunan Angket pertimbangan ter– pentingnya adalah kegeniusan seseorang peneliti dalam membedah dan memilah-milah indikator pada variable yang disajikan. Asumsi ini penulis juga akan gunakan untuk membedah apa saja yang menjadi dimensi dari "*self-disclosure*". Tabel berikut adalah jabaran variable *self-disclosure*;

Tabel 1.3
Blue Print Variable Pengungkapan diri dan Indikatornya

No	Aspek Diri	Indikator	Ket. Kolom
1.	Materi Personal	- Tentang Pribadi Sendiri	1
2.	Pemikiran dan Ide	- Berbagi Ide dengan Orang Lain - Persepsi Tentang Situasi Bersama	2-3
3.	Agama	- Kemampuan berbagi pengalaman, pikiran, dan emosi tentang Tuhan	Dan seterusnya
4.	Pekerjaan, dan Tugas	- Berbeagi tentang tugas dan tanggung jawab	
5.	Sex	- Kesediaan untuk membahas persoalan seksualnya, kebutuhan dan pandangannya,	
6.	Hubungan interpersonal	- Hubungan yang terbentuk diluar hubungan keluarga	
7.	Pernyataan Emosi diri	- Perasaan Sikap terhadap situasi yang disampaikan kepada orang lain. - Pernyataan rasa emosi diri	
8.	Rasa	- Pandangan Perasaan, Apresiasi terhadap tempat atau benda.	
9.	Permasalahan	- Situasi atau keadaan yang dapat diringankan dengan cara pengungkapan. - Konflik atau perselisihan yang dialami oleh seseorang.	

Jabaran variable di atas, jika dikon– sepsikan sebagai sebuah angket atau skala penelitian psikologi, akan terbagi

[22] Ibid, 7-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tingkatan-tingkatan dan memiliki dimensi kesulitan tersendiri untuk di–ungkapkan atau dijawab seorang res–ponden. Oleh sebab itulah, untuk meng–hindari hal-hal yang dapat menyulitkan responden bersikap jujur dan terbuka, Saifuddin Azwar memberikan beberapa kreteria pembuatan pembuatan skala, atau bisa juga disebut angket, dalam konteks pengungkapan diri;

a. Jangan menulis pernyataan yang membicarakan mengenai kejadian yang telah lewat, terkecuali objek si–kapnya berkaitan dengan masa lalu.
b. Jangan menulis pernyataan yang berupa fakta atau dapat ditafsirkan sebagai fakta.
c. Jangan menulis pernyataan yang dapat menimbulkan lebih dari satu penafsiran.
d. Jangan menulis pernyataan yang tidak relevan dengan objek psiko–loginya.
e. Jangan menulis pernyataan yang sangat besar kemungkinannya disetu–jui oleh hampir semua orang, ataupun sebaliknya.
f. Pilihlah pernyataan-pernyataan yang diperkirakan akan mencakup seluruh liputan skala afektif yang diinginkan.
g. Usahakan setiap pernyataan ditulis dalam bahasa yang sederhana, lugas, jelas, dan langsung.
h. Setiap pernyataan diharapkan lang–sung pada inti persoalannnya.
i. Setiap pernyataan harus berisi hanya satu ide yang lengkap.
j. Pernyataan yang berisi unsur univer–sal seperti "tidak pernah", "se–muanya", "selalu", "tak seorangpun", dan sebagainya, seringkali menim–bulkan penafsiran yang berbeda-beda dan karenanya harus dihindari.
k. Jangan menggunakan istilah yang tidak dimengerti oleh responden.
l. Hindarilah pernyataan berisi kata negatif ganda.[23]

Pada lampiran yang *hanbook* metodo–logi penelitian, juga terdapat prinsip membuat angket terstruktur atau ter–tutup. Berikut penulis tampilkan bebe–rapa prinsip tersebut:

a. Tidak boleh mengacu pada norma. Pasalnya, responden cenderung me–nyesuaikan jawabannya pada nilai atau norma tersebut.
b. Harus mengacu pada kasus, agar tujuan penelitian tidak jelas ditebak, agar dijawab sesuai kenyataan
c. Sebagai *option* diurut dari positif ke negatif dan sebagian lagi diurut ne–gatif ke positif
d. Penempatan *option-option* positif ke negatif dan *option* negatif ke positif dilakukan secara acak.
e. Sama halnya dengan *option,* butir-butir pun dibuat sebagian positif dan sebagian negatif.
f. Penempatan butir-butir positif-negatif inipun dilakukan secara acak/random
g. Setiap angket diberi nama. Dan setiap sub angket juga diberi nama misalnya gaya kepemimpinan, pendekatan ke–pemimpinan, teori kepemimpinan
h. Banyak butir angket sekitar 50, de–ngan *option* pada umumnya 4.
i. Angket yang memakain *option* seperti tersebut diatas harus dicari reliabilitas dan validitas sebelum dipakai. Proses ini dapat menggunakan butir-butir , sebab itu rencana angket sebaiknya dibuat sekitar 70, agar tercapai jumlah butir seperti nomor 8.
j. Angket yang sudah jadi diberi kata pengantar yang isinya:
   - Tujuan angket/penelitian
   - Mohon bantuan

[23] Ibid, 113-118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kerahasiaan responden dijamin
- Ucapan terima kasih
- Cara menjawab angket[24]

Berikut penulis gambarkan contoh angket atau skala pengungkapan diri;

ANGKET PENELITIAN

Skala Self-Disclosure

Tujuan Angket

Angket ini bertujuan untuk mengetahui *self-disclosure*; keterbukaan anda dalam mendiskripsikan diri anda sendiri dan hubungan anda dengan orang lain; dan pilihan media atau alat yang anda gunakan, seperti sosial media atau mencurahkan pada orang lain. Dalam Angket ini terdapat lima puluh pernyataan. Peneliti meminta bantuan responden sekalian untuk menyatakan sikap anda terhadap beberapa statement dibawah ini.

Petunjuk Teknis

1. Tulislah identitas Anda pada tempat yang tersedia
2. Bacalah pertanyaan pada angket dengan seksama
3. Berilah tanda cek (✓) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan yang anda alami selama proses pembelajaran berlangsung, dengan ketentuan:
   STS: Sangat Tidak Setuju
   TS : Tidak Setuju
   S : Setuju
   SS : Sangat Setuju

Nama : _____

TTL : _____

Jenis Kelamin : _____

Kelas : _____

Contoh Pengisian :

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya melakukan olahraga setiap hari			✓	
2	Saya suka berbicara tentang kehidupan pribadi saya melalui media sosial.				
3	Saya bersedia				

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
	menceritakan tentang pribadi saya kepada orang yang baru saya kenal				
4	Saya berbagi dengan teman saya apa yang saya rasakan, di media sosial				
5	Saya tidak suka berbagi tentang apapun pada orang lain				
6	Saya berbagi informasi tentang diri saya kepada orang yang baru saya kenal				
7	Berbagi pengalaman kepada orang yang saya kenal adalah hal yang menyenangkan.				
8	Saya tidak suka teman-teman saya tahu tentang cita-cita saya				
9	Saya tidak nyaman jika orang lain harus tahu rahasia tentang diri saya				
10	Saya suka berbagi pengalaman rohani saya kepada orang yang baru saya kenal.				
11	Saya berbagi pandangan saya tentang Tuhan Kepada orang yang saya kenal				
12	Saya tidak suka berbagi tentang agama saya kepada orang yang baru saya kenal				
13	Bagi saya agama itu berbeda-beda, jadi tidak perlu berbagi				
14	Saya masalah keilmuan dengan teman saya di media sosial				
15	Saya suka berbagi pandangan saya tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan.				
16	Di saat saya mengalami kegagalan saya tidak perlu menceritakan kepada orang lain				
17	Saya berbagi pandangan pribadi saya tentang mengenai percinta kepada teman saya				

[24] Made Pidarta *Analisis Data Penelitian-Penelitian Kualitatif dan Artikel...*, 196-197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
18	Saya tidak suka berbicara tentang hubungan seksual kepada teman saya				
19	Saya suka menceritakan tentang keluarga saya kepada teman saya				
20	Saya suka berbagi pada orang yang baru saya kenal				
21	*Pertanyaan selanjutnya disesuaikan dengan indikator variable yang sudah dijelaskan sebelumnya.*				

4. Teknik Analisis Angket Pengungkapan Diri

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sangatlah jelas, yaitu menggunakan dan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hepotesis yang sudah dirumuskan dalam proposal. Kita bisa menggunakan *produk-moment*, Korelasi Spearman Rank. Jika hendak menguji signifikansi komparasi data dua sampel, bisa menggunakan *T Test*, jika sample yang digunakan melebihi dua maka bisa menggunakan analisis Varian.

Penutup

Pada kesimpulannya, Angket Pengungkapan Diri, memang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan formula angket yang secara umum dikenali. Angket Pengungkapan diri bersinggungan erat dengan dimensi konseptual diri *(self)* itu sendiri. Dalam ilmu psikologi, kata *self* mengcakup seluruh aspek yang dimiliki oleh manusia, mulai dari yang abstrak seperti rasa, emosi, kerja rasio, dan perilaku hati, hingga pada hal yang tampak, seperti tindakan sehari-hari dan sikap seseorang dalam berinteraksi. Oleh karenanya, metode untuk memahami dan melihat seseorang mengungkapkan dirinya sangat beragam; kita bisa menilainya dengan mengamati perilaku sehari-hari *(intensionalitas)*, bertanya langsung, atau menunggu seseorang itu mengungkapkan secara langsung pada kita.

Posisi angket, jikalau dilihat dari perspektif metode pengungkapan diri, adalah pada pertanyaan atau pernyataan langsung dari seorang peneliti yang ditujukan terhadap subjek yang ingin diteliti. Konten utamanya berisikan tentang identitas diri, kecenderungan sikap pada rasa, perilaku, kesukaan, dan ketidaksukaan. Hal terpenting juga yang perlu dijadikan catatan yakni angket pengungkapan diri tidak mencari kebenar-an dan ke-salah-an seseorang dalam bertindak. Yang dituju adalah informasi semata, baik itu jujur atau berbohong. Namun, pastinya, seorang peneliti diharapkan mampu mengkondisikan respondennya menjawab dengan kejujuran penuh *(true-self)*. []

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Azwar, Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi,* Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2013.

_____, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya,* Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2013.

Gainau, *Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling*, http://www.puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php (diakses pada 03 maret 2014).

Greene, Kathryn, Valerian J. Derlega, Alicia Mathews "Self-Disclosure in personal Relationship", dalam *The Cambridge Handbook of Personal Relationship* (pdf version).

Littlejohn, Stephen dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi, terj.* M. Yusuf Hamdan, Jakarta : Salemba Humanika, 2012.

Masturah, Alifah Nabilah, "Pengungkapan Diri Remaja Jawa dan Madura" dalam *Jurnal online Psikologi Vol 01 No. 01 2013*. Dapat diakses melalui htttp//ejournal umm.ac.id. (diunduh pada 03 Maret 2014).

Merek, Gregory H., *Why Tell If You Are Not Asked ? Self-Disclosure, Intergroup Contact, and heterosexual Attitudes Towards Lesbian and Gay Men*, Chicago : University of Chicago Press.

Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa,* Jakarta; Kharisma Putera Utama, 2013.

Nasution, *Metode Research* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Noviana, Ruth Permatasari, "Pengungkapan Diri Pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai" dalam *jurnal Psikologi Universitas Gunadarma,* Depok, Universitas Guna Dharma Press, tt.

Owen, William Foster, "Interpretation Themes In Relation Communication" dalam *Quartley Journal of Speech,* tt; National Association Communition, 1984.

Pamuncak, Dimas, *"Pengaruh Kepribadian terhadap Self-Disclosure Pengguna Facebook".* Skripsi Jurusan Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, Tahun 2011 tidak dipublikasikan.

Pearson, *Interpersonal communication*, Ohio : Scott Foresman and Company, 1983.

Pidarta, Made, *Analisis Data Penelitian-Peneliitian Kualitatif dan Artikel,* Surabaya; Unesa Press, 2012.

Rosen, Larry D, "The Impact of emotionality and self-disclosure on line dating versus traditional dating" (pdf version diakses melalui website www.elsevier.com/locate/comphumbeh. pada 03 Maret 2014.

Sobur, Alex, *Psikologi Umum,* Bandung; Pustaka Setia, 2003.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung; Alphabeta, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id